

BAB I

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Olahraga adalah sesuatu yang bisa dinikmati oleh semua orang di dunia tanpa memperhatikan stratifikasi atau yang berkaitan dengan tingkat kekayaan atau kemiskinan orang. Berolahraga tidak hanya untuk menyehatkan badan baik jasmani maupun rohani namun juga untuk mendapatkan suatu prestasi dalam menekuni olahraga yang digemari (Prasetyo, 2015).

Salah satu cabang olahraga di Indonesia adalah cabang olahraga paralayang. Paralayang adalah olahraga terbang bebas dengan menggunakan sayap kain (parasut) yang lepas landas dengan kaki untuk tujuan rekreasi atau kompetisi (Subiyono & Sahri, 2017). Menurut banyak orang olahraga paralayang merupakan olahraga yang mahal, tetapi olahraga ini merupakan olahraga yang sangat berpotensi apalagi di daerah yang memiliki potensi lebih untuk mengembangkan olahraga paralayang ini. Olahraga paralayang adalah salah satu cara yang paling sederhana bagi manusia untuk merasakan terbang secara terbuka dan bebas di angkasa serta menikmati keindahan alam terbuka dengan tujuan rekreasi maupun kompetisi (Magar, 2020). Di Indonesia sendiri paralayang sudah cukup terkenal karena topologi wilayah Indonesia yang berbukit dan memiliki pegunungan tinggi sehingga memiliki akses mudah untuk melakukan olahraga ini, tetapi hanya di beberapa daerah saja yang memiliki fasilitas olahraga paralayang.

Jawa Timur memiliki daerah yang kaya akan perbukitan dan gunung. Oleh karena itu Jawa Timur memiliki banyak *site* yang dapat digunakan untuk latihan terbang olahraga paralayang. Di wilayah Jawa Timur sendiri sudah ada beberapa daerah yang menyediakan, salah satunya yakni di daerah Gunung Banyak Kota Batu Kabupaten Malang. Wisata dirgantara Gunung Banyak atau sering disebut paralayang Gunung Banyak ini diresmikan pada tanggal 20 Juni 2000 saat PON ke-XV oleh Marsenal TNI (Tentara Nasional Indonesia) Bapak Hanafie Asnan yang pada waktu itu menjabat sebagai Ketua Umum FASI (*Federasi Aero Sport Indonesia*) (Jatz, 2013). Paralayang Gunung Banyak kota Batu ini selain untuk

wisata dan rekreasi juga tempat untuk latihan para atlet. Kabupaten Malang sendiri sudah banyak melahirkan atlet-atlet paralayang yang handal dan sering mengharumkan nama kota bahkan Indonesia di berbagai kompetisi baik di dalam negeri maupun di luar negeri. Seperti saat penyelenggaraan *Sea Game (South East Asian Games)* 2018 kemarin, lima atlet asal Songgokerto, Kota Batu berhasil menyabet medali (Aminudin, 2018).

Satiti dan Ambarwati (2023) menjelaskan bahwa paralayang merupakan salah satu olahraga yang dikategorikan sebagai olahraga ekstrem atau berisiko tinggi. Para atlet olahraga ini harus bisa menguasai berbagai teknik penerbangan maupun mampu membaca informasi mengenai cuaca. Para atlet juga harus memahami dan memperhitungkan dengan baik berbagai macam kemungkinan kejadian untuk menjaga keamanan dan kenyamanan penerbangan.

Keberhasilan para atlet ini tidak terlepas dari adanya usaha dan dukungan orang sekitar, terutama pelatih. Pelatih sangat berperan penting dalam kedisiplinan atlet, meskipun ada beberapa pelatih yang melatih atlet namun tidak semua bisa membuat atlet menjadi disiplin karena kurangnya variasi latihan yang dilakukan, serta bagaimana pelatih menerapkan metode latihan. Dalam proses latihan harus ditangani oleh orang yang ahli di bidangnya, karena untuk dapat melatih secara benar seorang pelatih harus dapat menentukan dosis atau beban latihan yang sesuai dengan kebutuhan atlet secara individual (Hapsari & Sakti, 2016).

Jadi penting untuk memilih pelatih yang benar-benar ahli dibidangnya dan di sekolah yang bersertifikasi. Sekolah yang bersertifikat berada dibawah naungan PLGI dikontrol langsung oleh pengawas PLGI. Perlu diperhatikan juga, dalam setiap tahapan lisensi siswa harus menjalani serangkaian latihan dan diwajibkan lulus ujian teori dan praktek. Selama menempuh pendidikan harus mengikuti seluruh prosedur, memahami dan mengerti segala peraturan penerbangan. Setiap penerbangan saat di udara harus selalu terbang dengan cara terbaik dan tak seorang pun boleh mengganggu yang lain atau menempatkan diri dalam situasi yang membahayakan (*Federasi Aero Sport Indonesia*). Disinilah peran penting dan tanggung jawab seorang pelatih untuk memberikan pengertian serta selalu

memperhatikan siswa ketika terbang untuk mengurangi resiko-resiko terjadinya kecelakaan terbang.

Sehubungan dengan hal itu, terdapat beberapa kasus terkait dengan kecelakaan ketika berlatih paralayang seperti atlet paralayang yang juga masuk dalam anggota DPRD (Dewan Perwakilan Rakyat Daerah) Kabupaten Malang meninggal dan terjatuh di kawasan Villa Songgoriti, dari ketinggian 20 meter disebabkan oleh angin kencang, diduga korban kehilangan kendali hingga tidak dapat mengendalikan parasut miliknya (Suryamalang.com, 2017).

Sedangkan kasus lainnya yakni terjadi di Gunung Banyak Kota Batu seorang atlet muda meninggal dunia saat melakukan latihan. Data yang diterima, korban melakukan latihan paralayang dan take off sekitar 08.30 WIB. Diduga angin kencang dan parasut menutup menjadi penyebab kecelakaan. Korban diduga terjatuh dari ketinggian sekitar 100-150 meter (Permana, 2018).

Berdasarkan berita tersebut, potensi penyebab kecelakaan dalam olahraga paralayang yaitu faktor alam yakni angin kencang sehingga membuat parasut yang dikendalikan tidak mengembang sempurna dan menutup yang akhirnya terjatuh. Beberapa peserta yang gagal *take off* karena angin yang cukup kencang dan pergerakan perubahan arah angin yang tidak terprediksi sebelumnya menyebabkan cedera ringan, sedang, dan berat hingga menyebabkan peserta tidak sadar diri karena kecelakaan gagal *take off* tersebut. Sejalan dengan hasil wawancara dengan salah seorang pelatih paralayang:

“Jadi penyebabnya itu awalnya sudah dikasih *briefing*, kan ini udah lama juga ikut paralayang jadi fokusnya beralih ke yang lain, yang masih *newbie*. Terus saya lihat kok beberapa kali gagal terbang, tapi akhirnya tetap bisa terbang” (S/31112020).

Berdasarkan hasil wawancara terhadap AS (pelatih paralayang) tersebut, pada tanggal 31 November 2020 didapat informasi bahwa penyebab kecelakaan saat terbang, diketahui bahwa AS tidak mengikuti prosedur penerbangan dengan benar, tidak begitu memperhatikan anak didiknya sehingga terjadi kesalahpahaman komunikasi dan menyebabkan yang bersangkutan kecelakaan dan meninggal dunia dengan kondisi terjatuh dari ketinggian. Situasi tersebut menjadikan S mengalami sebuah reaksi emosional sebagai seorang pelatih atas peristiwa yang menimpa

muridnya. Reaksi emosional tersebut oleh Murray, Pethania, dan Medin (2021) sebagai rasa bersalah (*guilty feeling*).

Menurut Smith (2016) rasa bersalah adalah perilaku yang tidak dapat diterima secara moral normatif yang dilakukan oleh pelanggar yang nantinya akan menderita akibat dari kesalahan yang dibuatnya, dengan demikian rasa bersalah termasuk dalam bagian *self perceived* (perasaan diri). S menjelaskan dalam wawancaranya:

“Sejujurnya saya pada saat kejadian itu syok, ya syok kaya orang abis liat kecelakaan gitu, ya *speechless*. Saya ngerasa tertekan dan terbebani, kenapa saya kok sampai lalai ya. Saya sampai mikir, apa saya ga layak ya sampai kejadian kayak gini, ini semua salah saya juga ga memastikan dulu dia bisa terbang atau engga, siap terbang atau engga.” (S/31112020).

Hasil wawancara tersebut sejalan dengan Nuruddin (2020) didapatkan informasi bahwa efek dari rasa bersalah adalah subjek pertama merasa tertekan, subjek kedua meminta maaf kepada orang terdekat hingga menyalahkan diri sendiri, subjek ketiga menarik diri dari lingkungan, dan subjek keempat lebih mendekatkan diri kepada Tuhan. Kemudian, terdapat penjelasan dari S tentang dampak dari rasa bersalah yang muncul dalam wawancara berikut:

“Pasti itu kalau kepikiran, kadang pernah itu di 7 hari pertama saya sering mimpiin dia dan kebangun tengah malam dan ga bisa tidur setelahnya. Itu terjadi berulang-ulang, saya sampai membatin kapan kepala saya isinya hal yang lain” (S/31112020).

Berdasarkan hasil wawancara tersebut diperkuat oleh penelitian yang dilakukan oleh Tobing (2018) dimana didapatkan informasi bahwa rasa bersalah membawa efek berupa reaksi psikis seperti mimpi serta trauma dan strategi koping cenderung berorientasi pada emosi seperti menjalankan kewajiban, perilaku menghindar, mendekatkan diri kepada Tuhan, serta strategi koping cenderung berorientasi pada masalah seperti pemindahan tempat dalam bertugas. Melihat dari hal itu, dapat disimpulkan bahwa rasa bersalah akan berdampak negatif pada subjek yang merasakannya dan kemungkinan akan mempengaruhi dalam berbagai aspek kehidupannya.

Melihat efeknya yang degradatif itu, pada kasus ini. Kejadian meninggalnya anak didik tersebut pada faktanya berpengaruh terhadap pelatih olahraga paralayang ini. Pelatih merasa bersalah sampai mengurung diri sampai hampir 2

minggu, tidak mau bertemu dengan orang, dan kondisinya sampai seperti orang gila. Sesuai dengan wawancara berikut:

“Ya Tuhan, saya sampai ngerasa gila sendiri. Dimana-dimana saya *dirasani*, digunjing sama tetangga dan saudara padahal mereka ngga tau realitanya seperti apa” (S/31112020).

“Yang bikin saya makin tertekan dan hamper gila itu pas anak saya dihina sama temannya, *dibully* gitu. Akhirnya anak saya malu dan ga mau tinggal serumah sama saya. Sebagai orang tua, ya sakit hati dan sedih juga” (S/31112020).

Selain itu dari hasil wawancara juga menjelaskan bahwa pelatih tersebut juga mendapat penolakan dari keluarga sendiri yakni anaknya dan lebih memilih tinggal dirumah lain bersama nenekdan kakeknya, karena sang anak merasa sangat malu dan terus dibully karena orangtuanya telah menghilangkan nyawa seseorang.

Berdasarkan penjelasan dari S, dapat dikatakan bahwa terdapat resiko atau dampak yang akan ditanggung oleh pihak pelatih yang menghilangkan nyawa seorang siswa atau atlet saat menjalankan tugas sebagai seorang pelatih. Resiko-resiko ini mempunyai dampak besar terhadap kehidupan seorang pelatih. Salah satunya pada kesehatan mental. Sejalan dengan hasil wawancara S:

“Saya sudah capek kaya gini terus, itu semua memang tanggung jawab saya. Tapi saya sebagai pelatih juga tidak ingin kejadian kayak gini terjadi. Saya ga terima kalau dicap sebagai pembunuh, saya sedih dan kecewa kalau sampai disebut seperti itu.” (S/31112020).

“Orang-orang di sekitar saya, karena setelah kejadian itu non aktif jadi mereka mikir kalau saya itu beginilah begitulah, ga becus jadi pelatih. Ya, sekarang siapa yang mau kaya gini kejadian, kan? Engga ada.” (S/31112020).

Berdasarkan hasil wawancara di atas memunculkan gambaran reaksi lingkungan yang menyalahkan S atas kejadian siswa atau atlet saat latihan merenggut nyawa membuat S merasa sangat sedih dan selalu menyalahkan diri sendiri. Lingkungan masyarakat termasuk salah satu faktor yang dapat mempengaruhi rasa bersalah.

Widjanarko (1997) juga mengemukakan bahwa rasa bersalah pada individu dipengaruhi oleh faktor-faktor pembawa, lingkungan, agama dan usia. Pada individu yang lebih mendalami dan taat akan ajaran agamanya rasa bersalahnya akan lebih berfungsi. Dalam kondisi yang demikian dari berbagai penelitian terdahulu yang menyalahkan membuat konsekuensi yang merugikan secara fundamental terhadap

hal tersebut. Pada saat itu dikuatkan untuk situasi ini peneliti ingin menemukan lebih rinci dampak menyalahkan pelatih paralayang.

Melihat dari besarnya dampak dari rasa bersalah terhadap pelatih paralayang ini terhadap kehidupan pribadi pelatih, peneliti bermaksud untuk melakukan penelitian mengenai “Rasa Bersalah (*Guilty Feeling*) Pada Pelatih Paralayang Yang Mengalami Kematian Siswa Saat Latihan”.

Signifikansi Penelitian

Penelitian mengenai guilty feeling sudah pernah dilakukan sebelumnya, terdapat persamaan dan perbedaaan dalam penelitian yang akan peneliti lakukan dengan penelitian-penelitian terdahulu, baik dari metode, subjek, fenomena dan juga penelitian.

Penelitian yang dilakukan oleh Nuruddin et al. (2020) dengan judul “Rasa Bersalah Pada Mantan Pengguna Narkoba” penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Subjek dalam penelitian berjumlah 4 orang yang merupakan mantan pengguna narkoba yang terdiri dari dua laki-laki dan dua perempuan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keempat subjek tersebut merasa bersalah dan memiliki beban pikiran. Dalam hasil penelitian menunjukkan juga berbagai bentuk rasa bersalah dari para pengguna meliputi perasaan tertekan, menyaahkan diri sendiri, dan meminta maaf kepada pihak-pihak yang dirugikan, menarik diri dari lingkungan, hingga memutuskan untuk mendekakan diri kepada Allah.

Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Putri dan Tobing (2018) dengan judul “Rasa Bersalah dan Strategi Koping Pad Petugas Kepolisian yang Menghilangkan Nyawa Orang Lain Saa Sedang Bertugas” subjek dalam penelitian ini berjumlah 3 orang, subjek penelitian ini merupakan seorang yang berprofesi sebagai anggota kepolisian. Jenis penelitian yaitu kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Metode pengumpulan data yaitu dengan observasi dan wawancara mendalam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dua dari tiga subjek tidak merasa bersalah, dan ketiga subjek memiliki strategi koping yang berbeda-beda, tetapi beberapa strategi yang dimiliki ketiga subjek hampir sama.

Berdasarkan hasil dari beberapa penelitian yang telah dilakukan terdapat persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan. Adapun persamaannya sama-sama menggunakan variable *guilty feeling* jenis penelitian sama yaitu kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Metode pengumpulan data juga menggunakan observasi dan wawancara. Perbedaan penelitian yaitu pada fenomena penelitian, pada penelitian sebelumnya yaitu tentang rasa bersalah dan strategi koping pada petugas kepolisian yang menghilangkan nyawa orang lain saat sedang bertugas dan perasaan bersalah pada mantan pengguna narkoba sedangkan penelitian yang akan dilakukan yaitu rasa bersalah *gulty feeling* pada pelatih paralayang yang mengalami kematian siswa saat latihan.

Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini dimaksudkan untuk membatasi studi kualitatif sekaligus membatasi penelitian guna memilih mana data yang relevan dan mana yang tidak relevan (Moleong, 2014). Pembatasan dalam penelitian ini lebih didasarkan pada tingkat kepentingan atau urgensi dari masalah yang dihadapi dalam penelitian ini. Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka fokus penelitian ini adalah bagaimana rasa bersalah (*guilty feeling*) pada pelatih paralayang yang mengalami kematian siswa saat latihan?

Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian yang hendak dicapai oleh peneliti dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui rasa bersalah (*guilty feeling*) pada pelatih paralayang yang mengalami kematian siswa saat latihan.

Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis, manfaat yang peneliti harapkan sebagai berikut:

1.1.1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dalam bidang ilmu psikologi terutama psikologi sosial dan perkembangan yang berkaitan

dengan *guilty feeling* pada pelatih paralayang yang mengalami kematian siswa saat latihan.

1.1.2. Manfaat Praktis

a. Bagi Subjek

Agar dapat mengetahui rasa bersalah (*guilty feeling*) yang dimiliki dan bisa mengatasi perasaan-perasaan yang keluar dari dalam dirinya.

b. Bagi Keluarga

Diharapkan dapat digunakan untuk bisa memahami rasa bersalah (*guilty feeling*) pada pelatih yang mengalami kematian siswa saat latihan. Sehingga keluarga dapat mengerti bagaimana kondisi pada diri seornag yang terlibat kejadian tersebut.

c. Bagi Masyarakat

Diharapkan dapat menambah wawasan terhadap masyarakat tentang rasa bersalah (*guilty feeling*) pada pelatih yang mengalami kematian siswa saat latihan serta tidak menganggap remeh seseorang yang pernah terlibat kecelakaan siswa saat latihan agar tidak mengalami tekanan di lingkungannya.

d. Bagi Penelitian Selanjutnya

Penelitian ini di harapkan dapat menjadi referensi dan pengembangan ilmu tentang rasa bersalah (*guilt feeling*) pada pelatih yang mengalami kematian siswa saat latihan.